

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Suatu problematika komunikasi pada perkawinan campuran antar etnis datangnya tak lepas dari adanya kesenjangan ekspektasi kultural masing-masing keluarga, termasuk berbagai insan individu yang terlibat. Setiap orang akan menggunakan budayanya sebagai suatu standarisasi dalam tolak ukur dengan budaya yang lain. *Top of point* yang terkandung adalah setiap individu bahwasannya memiliki kecenderungan menganggap budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu dipersoalkan kembali lagi (Mulyana&Rakhmat, 2003:7). Bak peribahasa “*dilihat pulut, ditanak berderai*”, sesuatu yang terlihat baik di depan dan kelihatan baik luarnya berlainan dengan keadaan yang sebenarnya. Meskipun, setiap kubu dari keluarga tersebut seringkali melakukan interaksi, tidak menjamin jalinan komunikasi berjalan dengan mulus atau senantiasa tercipta rasa saling pengertian dengan segera. Hal ini terjadi, tak lain lagi individu masih menimbun dan enggan melepaskan prasangka terhadap kelompok budaya lain, parahnya hingga tak bergaul satu dengan yang lainnya.

Dalam kehidupan sosial, kebencian tidaklah muncul dalam ruang hampa melainkan rasa kebencian selalu dibentuk dan timbul dari adanya suatu prasangka buruk. Stereotipe maupun persepsi diyakini sangat penting dalam menentukan kelangsungan sebuah hubungan dalam ruang lingkup yang besar dan kecil, khususnya pula dalam keluarga berbeda etnis.

Sikap etnosentrisme adalah memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya (Anwar, 2016:274). Penjelasan bertajuk hal ini juga telah dikemas dengan rapi dalam esensi komunikasi antarbudaya yang mana suatu pandangan yang negatif akan bermuara pada prasangka serta menghadirkan adanya sebuah kosa kata yang dinamai konflik. Dalam memahami lingkungan sosialnya, seringkali individu akan membentuk berbagai stereotipe dalam kategori sosial. Kemudian, stereotipe ini akan berkembang yang mana dapat memicu konflik dalam komunikasi antarbudaya keluarga perkawinan campuran etnis China dan Jawa. Kekhasan yang terkandung dalam fokus penelitian peneliti kali ini terletak pada pasang-surut problematika komunikasi etnis China dan Jawa yang sebenarnya dapat dilacak jauh pada masa lampau yang sangat kelam. Berbeda dengan etnis lain yang mungkin mengalami pergulatan tanpa dapat disentuh sisi historisnya yang begitu dalam.

Sebenarnya, kebencian terhadap etnis China bisa dilacak hingga empat ratus tahun yang lalu, dimana etnis China sudah ada sebelum kedatangan Belanda. Relasi antara etnis China dan penduduk setempat saat itu setara sebagai rekan pedagang. Sudah terbilang lebih dari seribu tahun pedagang dari etnis China tiba di Nusantara. Awalnya, mereka saling beradaptasi dengan kaum pribumi asli, dari adanya interaksi tersebut banyak terjadi pernikahan campuran yang pada masa itu dirasa sangat wajar. etnis China adalah etnis yang cinta damai, dan pada umumnya tinggal di luar tembok kota Batavia, bermata pencaharian sebagai petani atau kuli perkebunan gula (Fuad, 2013:2). Bahkan rakyat jelata masih memiliki kesempatan

untuk menikahi etnis China dan anaknya pun diterima dengan baik di kalangan etnis Jawa (Ati, 1999:8-9).

Ketika VOC masuk pada tahun 1740 kondisi kian berubah drastis. Etnis China dimanfaatkan VOC sebagai rekan bisnis dan mendapatkan perlakuan istimewa ketimbang kebanyakan masyarakat setempat, alhasil hubungan mesra antara etnis China dan VOC tidak berlangsung lama. Banyaknya etnis China yang ada menambah keinginan VOC untuk mewajibkan surat izin tempat tinggal. Beban etnis China semakin berat, banyak pengangguran dan bangkrutnya berbagai pabrik gula yang ada sampai terlilit hutang. Pada Oktober 1740 seperti yang ditulis *Blackburn*, wilayah sekitar Batavia menjadi saksi pemberontakan petani China. Sambil membawa senjata buatan sendiri para kuli China berbaris menuju kota, tempat ratusan kawan sebangsanya tinggal di dalam dinding kota. Selain itu, banyak wanita non-china yang diperkosa dan dijadikan budak etnis China. Mendapati kejadian seperti itu, perlawanan serangan balik pun terjadi, tak pandang bulu semua generasi etnis China, laki-laki, perempuan, tua, muda, dan bayi dibunuh habis, hampir seluruh rumah dibakar.

Puncaknya adalah kejadian kerusuhan Mei 1998, dimana harta benda sampai pemerkosaan terhadap etnis China menjadi sasaran utama yang sangat tragis. Kebijakan ekonomi dan politik pada masa kolonial membuat penduduk asli lebih lemah secara kondisi ekonomi, karena itulah kebencian mulai dipupuk kepada etnis China yang seringkali didasari oleh sentimen ekonomi. Manifestasinya terjadi akibat adanya persaingan ekonomi yang tidak setara, etnis China seakan menguasai maupun memonopoli hak kaum pribumi. Mereka memanipulasi kebencian tersebut

dengan tindak kekerasan, tekanan politik, dan diskriminasi yang dibalut dengan rapi oleh rasa nasionalisme ekonomi atau program pribumisasi (Muntholib, 2008:105). Tumbangnya rezim Orde Baru beralih pada era Reformasi seakan menjadi angin segar etnis China.

Penghinaan yang datang dari keluarga besar turut mewarnai hiruk-pikuk kehidupan berkeluarga. Hal ini dapat menjadi salah satu *point* yang sangat ironi dan menarik untuk ditinjau lebih lanjut dalam suatu penelitian. Dampak dari keadaan yang seperti ini benar terjadi adanya pada satu keluarga yang tetap memutuskan untuk menjalin tali hubungan pernikahan atas dasar cinta serta membentuk hubungan keluarga walaupun dengan perbedaan etnis China dan etnis Jawa. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana jalinan komunikasi dengan keanekaragaman etnis, suku, dan agama yang ada pada keluarga besar yang tak terlepas dari konflik dengan fokus pada pengalaman dan pemaknaan keluarga besar tersebut.

Penyusunan suatu hubungan komunikasi keluarga beda etnis bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi hakikat daripada komunikasi sendiri merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Bahwasannya, pernikahan campuran yang terjadi di Indonesia masih mengedepankan hubungan antar keluarga yang sangat erat dan tentunya dipengaruhi oleh adat-istiadat tertentu. Gelombang proses perkawinan campur di Indonesia terjadi saat imigran pertama tiba tanpa memiliki istri atau keluarga, sehingga tercipta suatu kelompok yang dinamakan etnis China peranakan (Muntholib, 2008:105). Sangat berbeda halnya dengan negara barat, dimana kedekatan dengan keluarga besar sudah tak terlalu dipengaruhi oleh adat.

Seperti pernikahan keluarga besar, tak hanya sepasang calon suami dan istri yang dapat menggambarkan kondisi pernikahan di Indonesia ini. Apalagi, suatu kepercayaan dan nilai akan berdampak pada sikap individu dalam merespons suatu kejadian sehari-hari (Mulyana&Rakhmat, 2010:26-27). Pemikiran dan persepsi yang buruk antar komplotan etnis akan memicu timbulnya gesekan konflik, termasuk berbagai individu di dalam keluarga besar. Setiap keluarga pasti memiliki nilai, norma, dan keyakinan yang berbeda-beda, dan hal ini hanya akan dapat terjalin apabila setiap keluarga mau menjunjung tinggi angan pluralisme. Permasalahan menjadi sangat sulit dicari jalan keluar karena adanya perasaan merasa diri selalu benar dan disinilah peran konflik itu dapat muncul (Juditha, 2015:87).

Dianggap tak becus mengelola dalam hal finansial keluarga, tidak bisa kerja (malas), sampai pada derajat yang dirasa lebih rendah melekat keras pada pandangan individu beretnis China dalam hal memandang etnis Jawa. Sebenarnya, bila disentuh sisi historisnya sedikit kebencian tak berasal dari situ saja, akan tetapi mencakup dari sekian banyak *gugon tuhon* atau keyakinan dalam etnis Jawa yaitu berawal dari rasa kebencian historis selama masa penjajahan yang menjadi kendala pernikahan antaretnis China dan Jawa (Ati, 1999:13). Faktor penghambat lainnya berasal dari sifat eksklusif dan sikap superprioritas etnis China yang merasa lebih unggul baik dalam bidang ekonomi maupun dari segi kepandaian, keuletan, dan semangat kerja. Sehingga, mereka memberi jarak bahkan menjauhkan diri dari pergaulan dengan penduduk pribumi.

Selain itu, perkawinan menurut etnis China dinilai sebagai salah satu jalan untuk melanjutkan garis *Klan*, sehingga pada saat pemilihan pasangan sangat dipertimbangkan dan diperhitungkan. Baik pria maupun wanita, campur tangan keluarga besar pun ikut andil dalam menelusuri latar belakang hidup, termasuk percaya pada ramalan *shio*, mitos usia, dan marga. Ada beberapa *shio* yang dianggap cocok dan tidak cocok (*ciong*), mitos jenjang perbedaan usia untuk menjalin hubungan seperti tiga, enam, dan sembilan dipercaya tidak baik, dan keyakinan marga yang sama jika bersatu akan lebih baik. Jika hal ini dilanggar, ancaman yang paling buruk adalah dikeluarkan dari garis keturunan keluarga maupun tidak akan mendapat sepeser pun warisan dari keluarga besar. Dampaknya tak berhenti sampai situ saja, akan tetapi merambah pada “cucunya” yang tidak diberi dan tidak diakui dalam marga China. Berbeda dengan pernikahan adat Jawa yang senantiasa membangun kehidupan berkeluarga tanpa terlalu percaya dengan ramalan *shio*. Peran keluarga besar hanya ikut andil dalam hal bibit, bebet, dan bobot karena sebenarnya hanya ingin tahu saja latar belakang calon pasangannya seperti apa. Perbedaan yang ada ini seakan tak bisa dihindari lagi keberadaannya di Indonesia, karena pada dasarnya masyarakat Indonesia sangat beragam. Indonesia termasuk negara silang budaya, proses interaksi antar budaya individu saling melebur menjadi satu serta dapat disempurnakan di Nusantara.

Sebaliknya, etnis Jawa memandang etnis China sebagai suatu etnis yang hampir tak mungkin bersatu sejajar dengan mereka, yang mana anggapan tersebut muncul karena kaum pribumi sebagai seorang budak dan lebih rendah derajatnya. Berkaca dari kebencian masa lampau pula, sisi eksklusif etnis China lah yang

memicu timbulnya suatu kesenjangan jarak diantara mereka. Menyusuri benak pikiran, hati, dan perasaan etnis Jawa terhadap etnis China yang dianggap sombong, serakah, perhitungan dalam hal keuangan seakan menjadi suatu problematika dilematis sepanjang masa. Menurut Benny G. Setiono sebagai Ketua DPD Perhimpunan Indonesia Tionghoa berharap agar etnis China tidak lagi membedakan kelompok lain dalam segala segi kehidupan. Harus dapat mengintrospeksi diri dan membebaskan diri dari sikap sewenang-wenang (Santosa, 2012:297-298). Maka, kebencian yang terlalu lama saling terpendam ini seolah-olah selalu memperoleh bahan bakarnya untuk tersulut menjadi kobaran api yang meletup-letup. Keadaan yang seperti inilah yang dapat meperkeruh keadaan akibat kurangnya interaksi antara etnis China dengan Jawa, hingga muncul berbagai stereotipe antara kedua golongan tersebut.

Jika dilihat dari nilai yang dijadikan sebagai suatu tradisi dalam etnis China memang diyakini sebagai sebuah warisan yang turun dari generasi ke generasi, mempengaruhi perilaku dan pola pikir, serta akan merasa tidak enak jika nilai tersebut dilanggar. Etnis China sangat memegang teguh tradisi ajaran *Konfusius*, *Taoisme*, dan *Budhisme* (Hariyono, 1993:58). Anggapan bahwa etnis China matrealistis dan licik tidak diajarkan dalam ajaran *Konfusius*, tapi mengapa hal ini seakan melekat pada karakter pribadi etnis China. Berbeda halnya dengan etnis Jawa, yang lebih menekankan suasana kebatinan makrokosmos. Berbagai nilai sosial lah yang lebih rumit daripada nilai *familiisme* seperti etnis China (Hariyono, 1993:67).

Komunikasi antarbudaya sendiri tak dapat dilepaskan dari hakikatnya yaitu komunikasi. Proses komunikasi sendiri memang menyentuh semua aspek dalam kehidupan manusia dan masyarakat menyentuh komunikasi. Perkembangan suatu komunikasi keluarga antarbudaya dilihat dari kognisi individu dalam keluarga (Shearman, 2008:187) sedangkan menurut Ting Toomey (Priandono, 2016:58) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya sebagai sebuah proses pertukaran yang sangat simbolis antara individu dan dilatarbelakangi oleh budaya yang berbeda. Sejatinnya, komunikasi antarbudaya menjadi salah satu realitas sosial yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia manapun, proses akulturasi budaya menjadi bagian yang sangat penting saat proses adaptasi diri. Hal ini menjadi sulit terjadi apabila komunikasi tidak dibangun dengan baik, jalinan komunikasi timbal balik akan mempermudah terjadinya proses komunikasi (Akhsaniyah, 2018:138).

Sejalan dengan konsep *family communication across culture*, segala perbedaan budaya dapat terjadi antar suatu golongan dengan lainnya yang dapat membuat rumit penilaian atas etika komunikasi karena aturan dan nilai disesuaikan dengan ekspektasi kultural masing-masing. Sayangnya, jika komunikasi dalam keluarga dibangun tidak baik akan membuat kesalahpahaman dan perasaan tidak nyaman. Perlu ditekankan kembali bahwa, setiap keluarga pasti memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, apalagi perkawinan campur yang mana memiliki masalah nilai, norma, dan keyakinan yang berbeda. Baik dalam hal dominasi, perbedaan pendapat, dan cara berkomunikasi.

Pernikahan adalah bersatunya dua pribadi yang berbeda dan keduanya memiliki keyakinan yang dianut yang berdasar pada latar belakang budaya tempat

dimana individu tinggal serta pengalamannya (Ati, 1999:15). Sebuah pernikahan pada hakikatnya bukanlah sebuah perjanjian suci yang diikrarkan oleh dua lawan jenis yang kemudian memasuki fase hidup baru dalam berumah tangga. Pernikahan sendiri bahwasannya melibatkan berbagai hal penting seperti pertemuan dua keluarga, penyatuan dua karakter, penyesuaian dua budaya, tradisi dan adat istiadat yang berbeda. Pernikahan beda etnis kian sudah menjadi fenomena yang banyak terjadi pada masyarakat karena dampak dari semakin berkembangnya sistem komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengenal dunia dan etnis lain. Akan tetapi, bagaimana jadinya bila pernikahan yang terjadi ini seakan hanya menjadi malapetaka tangis karna campur tangan hinaan dari keluarga besar. Memang, perlu proses adaptasi yang cukup panjang untuk saling menerima dan memahami keluarga satu sama lain.

Selain itu, menurut Ting-Toomey konflik antar budaya memiliki berbagai karakteristik yang meliputi konflik melibatkan persepsi budaya, persepsi kita dilihat dari lensa etnosentrisme dan stereotipe budaya sendiri, selain itu konflik pula melibatkan interaksi dimana konflik terjadi dan dikelola melalui perilaku verbal dan non-verbal yang terikat dengan nilai budaya (Priandono, 2016:214). Salah satu masalah yang paling menonjol dalam komunikasi antarbudaya adalah adanya perbedaan pemberian makna terhadap simbol. Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Kemampuan manusia untuk menggunakan simbol menjadikannya sebagai makhluk yang unik, serta membedakannya dari makhluk hidup lain (Ridwan, 2016:156).

Untuk itu, konflik menjadi salah satu ketidakmungkinan yang dapat dihindari dari keluarga, bahkan ada nilai individu yang dibawa sejak kecil juga memungkinkan timbul konflik dari waktu ke waktu. Sehingga, yang paling dibutuhkan ialah komitmen untuk tetap bersama, mereka menikah tak hanya manusia dengan raganya saja, akan tetapi menyatukan nilai dan budaya pula. Sebuah sistem keluarga dalam kondisi dengan orang tua menjadi hal yang sangat krusial dalam meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik dan dampak negatif terhadap anak.

Menurut Stephan (1991) dari adanya perkawinan campuran antaretnik dinyatakan bahwa kondisi anak memiliki kecemasan tinggi, depresi, perasaan tidak aman, konflik identitas, dan permasalahan selalu merasa salah. Untuk itu dibutuhkan proses penyesuaian komunikasi yang lebih lagi (Ati, 1999:17). Anak dari hasil perkawinan campuran ini juga mendapati kondisi dilematis yang sangat besar dalam pemilihan keyakinan beragama, karena ayahnya dan ibunya juga menganut kedua agama yang berbeda. Dengan adanya dogma standarisasi yang dijadikan sebagai suatu tolak ukur dengan budaya lain, aktivitas komunikasi antarbudaya pun kian bias dalam kehidupan keluarga kawin campur.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan adalah milik Rostini Anwar dengan judul penelitian *“Rintangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri)”*. Tak lain lagi penelitian ini berupaya untuk mengungkap rintangan komunikasi antarbudaya pasangan etnis Jawa dengan papua yang masih dalam

ikatan perkawinan maupun sudah bercerai. Subyek yang diambil dengan wawancara mendalam sejumlah 15 orang informan. yang terdiri dari 5 pasangan suami istri yang masih harmonis dalam ikatan perkawinan dan 2 pasangan mantan suami istri yang telah bercerai, serta 1 orang janda dari perkawinan etnis Jawa dengan Papua yang menetap di Kota Jayapura. Berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan bahwa banyak pasangan suami istri berbeda etnis Papua dengan Jawa yang cenderung ingin menampilkan ciri khas budaya diri masing-masing secara dominan satu sama lain.

Kedua, jurnal mengenai “Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh Dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar”, milik Reni Juliani, Hafied Cangara, dan Andi Alimuddin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan di Kota Makassar, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan yang tidak mendukung proses asimilasi kedua etnis (Aceh-Bugis-Makassar). Hasil penelitian merujuk pada faktor pendukung asimilasi etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar adalah toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Sedangkan faktor penghambat asimilasi mereka adalah sifat etnosentrisme. Saluran-saluran komunikasi yang digunakan dalam mempertemukan mereka pada umumnya berlangsung dalam situasi pertemuan informal, tanpa perantara atau perijodohan.

Ketiga, Penelitian terdahulu yang terakhir merujuk pada penelitian dosen Universitas Muslim Indonesia, Fakultas Sastra Ilmu Komunikasi, yakni Hadawiyah

dengan judul penelitian “*Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis*”. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki dan mengetahui bagaimana keharmonisan komunikasi antarbudaya itu terjadi dalam beberapa bagian yang berbeda, serta bagaimana proses padu padan persepsi antara dua etnis. Subyek penelitian ini adalah pasangan yang berbeda etnis yaitu etnis dan dan obyek penelitian yang digunakan adalah proses komunikasi antarbudaya yang terjadi pada pasangan beda etnis. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat macam variasi untuk menggambarkan perkawinan campuran, yaitu konsensus, kontradiksi, kesamaan dan kesalahpahaman, dan penyesuaian.

Mengacu pada penelitian terdahulu diatas, perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada fokus subyek penelitian dan masih memiliki kekurangan yaitu berkuat pada ruang lingkup keluarga inti maupun suami-istri. Dalam hal penyempurnaan kelengkapan peneliti menyelipkan bahasan mengenai keluarga besar yang sangat kompleks, yakni meliputi persepsi atau pandangan yang berujung pada stereotipe tiap individu termasuk keluarga mertua. Latar belakang fenomenologi yang semakin menguatkan mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian karena sebuah pengalaman yang terjadi pada seseorang yang menjadi anak hasil perkawinan campuran etnis China dan Jawa. Anak seperti ini memiliki julukan *ampyang*. *Ampyang* merupakan salah satu jenis makanan ringan tradisional. *Ampyang* terbuat dari bahan sederhana, yaitu kacang tanah dan gula merah. Filosofi yang terkandung di dalamnya, memiliki makna, bahwa kacang tanah atau yang sering disebut kacang China berwarna putih mewakili etnis China. Sedangkan gula

merah yang berwarna coklat sering disebut gula jawa, mewakili etnis Jawa. Sebutan ini hanya berlaku di daerah Jawa saja.

Selain itu, peneliti percaya bahwa meskipun suatu keluarga tersebut melakukan proses komunikasi yang *intens* dan sama setiap harinya, sangat tak menutup kemungkinan komunikasi tersebut berjalan dengan mulus tanpa adanya suatu konflik dalam keluarga besar sekalipun. Hal ini disebabkan karena adanya suatu pandangan individu dan prasangka negatif terhadap budaya lainnya. Selain itu, pentingnya penelitian ini dalam kajian komunikasi, peneliti maupun masyarakat yang membaca dapat menilik jauh sebagaimana komunikasi antarbudaya menjadi sebuah bahan topik dalam keluarga kawin campur China dan Jawa di Surabaya. Akan lebih diperkuat lagi dengan metode fenomenologi sebagai suatu metode yang harapannya dapat mengungkap fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan, termasuk komunikasi yang terjadi.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, akan disusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengalaman dan pemaknaan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga besar perkawinan campur China dan Jawa di Surabaya?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian sejenis ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan pemaknaan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga besar perkawinan campur China dan Jawa di Surabaya.

I.4 Batasan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki batasan subyek dan obyek penelitian. Subyek penelitian dari fenomena diatas adalah lima individu keluarga perkawinan campuran berbeda etnis, yaitu China dan Jawa. Sedangkan, obyek penelitian yang digunakan adalah pengalaman dan pemaknaan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga besar perkawinan campur China dan Jawa di Surabaya.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan perluasan pemahaman dan pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dengan metode Fenomenologi.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi segala lapisan masyarakat yang tertarik mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga perkawinan campur China dan Jawa di Surabaya.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak kesadaran masyarakat dalam memahami perkawinan majemuk, serta diharapkan dapat meningkatkan rasa toleransi ditengah kehidupan berkeluarga.